

Kecemasan Ibu Mengenai Perilaku Seksual di Pekalongan

Nina Zuhana, Sigit Prasajo, Fira Atika Setiyani
STIKES Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Jl.Raya Ambokembang No.8 Kedungwuni
Pekalongan 085741874351,
Email: ninazuhana@ymail.com

Abstrak: Segala perubahan yang dialami remaja baik secara fisik maupun psikis, membuat remaja lebih senang berada dekat dengan teman-teman sebayanya dan cenderung menjauh dari orangtua, sehingga terkadang remaja bertindak sesuai dengan apa yang remaja inginkan berdasarkan lingkungan pergaulannya. Tentu saja hal tersebut dapat menimbulkan kecemasan pada orangtua. Orangtua yang memiliki anak usia remaja tentu saja akan sering merasa cemas, karena mereka takut dan khawatir bila anak mereka mengalami hal-hal yang buruk ketika berada di luar jangkauannya. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran tingkat kecemasan ibu yang mempunyai anak remaja mengenai perilaku seksual remaja di desa Kalipancur Kecamatan Bojong tahun 2015. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki remaja yaitu 720 keluarga pada tahun 2014. Sampel yang digunakan sebanyak 128 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar (52,4%) ibu yang memiliki remaja mengalami kecemasan sedang mengenai perilaku seksual remaja. Oleh karena itu diharapkan kepada pemerintah untuk dapat bekerjasama dengan kader dan tenaga kesehatan guna mengaktifkan program Bina Keluarga Remaja (BKR) sebagai sumber dalam memberikan informasi mengenai perilaku seksual remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja.

Kata Kunci : Kecemasan, Perilaku Seksual Remaja

Mother Anxiety Regarding Sexual Behavior In Pekalongan

Abstract: Any changes experienced by teenagers, both physically and psychologically, making teens more happy to be close to their peers and tend to stay away from the parents, so that teens sometimes act in accordance with what teens want based on her social environment. Of course it can cause anxiety to parents. Parents who have a teenage son of course will often feel anxious, because they are afraid and worried if their children experienced bad things when they are outside its scope. The research objective is to obtain a picture of anxiety level of mothers with teenage children about sexual behavior of teenagers in the village of the District Kalipancur Bojong 2015. The study design used is descriptive. The population in this study are all mothers who have teenagers that 720 families in 2014. The samples are 128 respondents. Collecting data using questionnaires. The result showed the majority (52.4%) mothers of adolescent anxiety was about the sexual behavior of teenagers. Therefore, it is expected the government to be able to cooperate with the cadres and health workers in order to enable the Adolescent Family Development Program (BKR) as a resource in providing information on adolescent sexual behavior associated with adolescent reproductive health.

Keywords: Anxiety, Adolescent Sexual Behavior

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa transisi, dimana pada masa-masa seperti ini sering terjadi ketidakstabilan emosi maupun jiwa. Pada masa transisi ini remaja juga sedang mencari jati dirinya sebagai seorang remaja. Pada masa transisi

tersebut remaja kurang memahami tentang perilaku seksual yang akan merugikan bagi mereka sendiri termasuk keluarganya. Pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu, kognitif, emosi dan seksual. Fenomena perilaku seksual remaja yang

muncul di tengah masyarakat, diantaranya fenomena pacaran di kalangan remaja. Hampir sebagian besar remaja yang sekaligus siswa telah dan pernah berpacaran, baik remaja kota maupun remaja desa. Riset yang dilakukan KPAI di 12 kota di Indonesia tahun 2010, menunjukkan bahwa dari 2.800 responden pelajar, 76% perempuan dan 72% laki-laki pernah mengaku berpacaran (KPAI, 2010).

Survei yang dilakukan Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2007 mendapatkan data bahwa perilaku seks bebas bukanlah sesuatu yang aneh dalam kehidupan remaja Indonesia. Pada remaja laki-laki didapatkan data sebanyak 6,4 % yang pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan sebanyak 1,3 % remaja perempuan mengaku pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah (KPAI, 2010).

Meningkatnya perilaku seksual yang menyimpang maka ancaman akan meningkat terhadap HIV/AIDS. Dampak lainnya adalah kehamilan yang tidak diinginkan. Data WHO (2008) menyatakan terdapat 16 juta remaja perempuan usia 15-19 tahun yang melahirkan setiap tahunnya atau sekitar 11% dari seluruh kelahiran di dunia. Meningkatnya kejadian kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja mendorong adanya upaya penguguran kandungan (abortus) sehingga mengakibatkan kematian. Laporan BKKBN (2005) menyatakan 21% remaja melakukan aborsi, 11% kelahiran terjadi pada usia remaja, dan 43% remaja yang melahirkan anak pertama dengan usia pernikahan kurang dari 9 bulan (KPAI, 2010).

Perilaku seksual yang menyimpang di atas, salah satunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kontrol sosial kurang tepat yaitu terlalu ketat atau longgar, kurangnya kontrol orangtua, kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak-anak untuk memasuki masa remaja dengan baik. Pada masa remaja, para remaja sudah mengalami pematangan

fisik secara penuh. Gairah seksual remaja pada masa ini sudah mencapai puncak sehingga remaja mempunyai kecenderungan mempergunakan kesempatan untuk melakukan sentuhan fisik. Perilaku seksual remaja ini dapat menimbulkan kecemasan tersendiri bagi orangtua remaja (Soetjiningsih, 2010).

Segala perubahan yang dialami remaja baik secara fisik maupun psikis, membuat remaja lebih senang berada dekat dengan teman-teman sebayanya dan cenderung menjauh dari orangtua, sehingga terkadang remaja bertindak sesuai dengan apa yang remaja inginkan berdasarkan lingkungan pergaulannya. Tentu saja hal tersebut dapat menimbulkan kecemasan pada orangtua. Orangtua yang memiliki anak usia remaja tentu saja akan sering merasa cemas, karena takut dan khawatir bila anak mengalami hal-hal yang buruk ketika berada di luar jangkauannya. Karena itu tidak sedikit orangtua memberikan perlindungan “ekstra” dalam menjaga anak remajanya (Atikah, 2011).

Frank Furedi (2010), menjelaskan dari hasil riset yang telah dilakukannya bahwa orangtua di Inggris kini memiliki banyak kecemasan dalam membesarkan anak, bahkan secara ekstrim bersifat *paranoid*, akibat berbagai ancaman terhadap keselamatan dan kesejahteraan anak-anak. Sehingga anak-anak dibesarkan dalam suasana penuh kecemasan dan di *protect* sedemikian rupa. Orangtua dengan tingkat kecemasan yang tinggi, cenderung membatasi aktifitas anak, karena orangtua merasa cemas, akan adanya situasi yang mengancam yang terkait dengan diri anaknya, sehingga orangtua akan memiliki rasa curiga yang berlebihan.

Menurut Agustiani (2006) dalam bukunya Psikologi Perkembangan mengatakan bahwa yang membuat remaja lebih mampu mencapai autonomi dan menjalin komunikasi dengan lebih efektif yang memiliki *self esteem* tinggi adalah ibu. Kecemasan lebih tinggi dialami oleh ibu karena ibu lebih tahu tentang anaknya apakah anaknya mudah terpengaruh atau

tidak dengan kenakalan remaja dalam hal ini mengenai perilaku seksual remaja.

Perilaku kecemasan orang tua dapat menyebabkan dampak negative baik pada anak maupun pada orang tua itu sendiri. Dampak yang terjadi pada anak yaitu anak merasa tertekan, kurang bergaul dan selalu terkekang, yang pada akhirnya akan menimbulkan masalah menarik diri pada anak. Sedangkan pada orang tua itu sendiri dampak yang terjadi akibat kecemasan dapat menimbulkan perubahan secara fisik maupun fisiologis yang artinya mempengaruhi syaraf otonom dimana tekanan darah dapat meningkat, dll. Jika kecemasan yang di alami tidak ditangani dan berlangsung lama akan masuk ketahap yang lebih berat. Karena cemas yang dirasakan terlalu berlebih maka akan mengakibatkan depresi yang ditandai dengan mudah frustrasi, marah terhadap diri sendiri dan mudah marah terhadap orang lain. Individu yang depresi menjadi asosial, menarik diri dari interaksi social, keluarga dan teman (Videback, 2008).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan tahun 2014 bahwa dari 26 Puskesmas yang ada di Kabupaten Pekalongan, kejadian kehamilan pada remaja, yaitu sejumlah 71 remaja. Kejadian kehamilan pada remaja tertinggi terjadi di Puskesmas Bojong II ada 29 kejadian yaitu sekitar (40,84 %). Dari wilayah kerja Puskesmas Bojong II kejadian kehamilan pada remaja tertinggi di desa Kalipancur yaitu 9 kejadian.

Tinjauan Pustaka

Perkembangan perilaku seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain perkembangan fisik, psikis, proses belajar, dan sosio-kultural. Berdasarkan faktor-faktor tersebut maka aktifitas seksual remaja amat erat kaitannya dengan faktor-faktor itu. Beberapa aktifitas seksual yang sering dijumpai pada remaja yaitu sentuhan seksual, membangkitkan gairah seksual, seks oral, seks anal, masturbasi dan hubungan heteroseksual. Kecemasan adalah

gangguan dalam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas (*reality testing ability*) kepribadian masih utuh dapat terganggu tapi masih tetap normal (Hawari 2007, h.35). Orangtua yang memiliki anak usia remaja tentu saja akan sering merasa cemas, karena takut dan khawatir bila anak remaja mengalami hal-hal yang buruk ketika berada di luar jangkauannya. Karena itu tidak sedikit orangtua memberikan perlindungan “ekstra” dalam menjaga anak remajanya (Atikah, 2011).

Metode

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak remaja umur 10-19 tahun di desa Kalipancur pada tahun 2014 yang berjumlah 720 keluarga yang terbagi dalam 8 RW, Sampel diambil sebesar 20 % dari 8 RW, sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 2 RW. Jadi semua ibu di wilayah RW II dan RW V tersebut menjadi responden penelitian yang berjumlah 182 orang. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dalam bentuk *checklist*. Dalam penelitian ini, kuesioner (*checklist*) yang digunakan yaitu parameter tingkat kecemasan dengan menggunakan skala kecemasan HRS-A yang telah dimodifikasi oleh peneliti yang terdiri dari 13 pertanyaan yang masing-masing pertanyaan diberi nilai mulai 0-4. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sistem angket, yang dilakukan dengan cara membagikan suatu daftar pertanyaan (kuesioner) yang berupa formulir-formulir diajukan secara tertulis untuk mendapatkan tanggapan informasi, jawaban dan sebagainya (Notoatmodjo 2012, h.148)

Hasil

Analisa dalam penelitian ini adalah analisa univariat terhadap variabel

kecemasan ibu yang memiliki anak remaja mengenai perilaku seksual remaja.

Table 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Ibu Yang Memiliki Anak Remaja Mengenai Perilaku Seksual Remaja di Desa Kalipancur Kecamatan Bojong tahun 2015

Kecemasan	Frekuensi	Prosentase
Cemas Ringan	41	32
Cemas Sedang	67	52,4
Cemas Berat	20	15,6
Total	128	100.0

Tabel 1. Menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden yaitu 67 orang (52,4%) yang memiliki anak remaja mengalami kecemasan sedang.

Pembahasan

Hasil analisa tingkat kecemasan ibu yang memiliki anak remaja mengenai perilaku seksual remaja terhadap 128 responden menunjukkan 67 responden (52,4%) mengalami kecemasan sedang. Hal ini menggambarkan bahwa ibu lebih rentan mengalami kecemasan sedang dikarenakan kurangnya pengalaman terhadap pengendalian emosi dalam menghadapi suatu masalah sehingga ketika mengetahui tentang kenakalan remaja timbul pemikiran anaknya akan terjerumus dalam kenakalan sehingga timbul kecemasan. Kecemasan lebih tinggi dialami oleh ibu karena ibu lebih tahu tentang anaknya apakah anaknya mudah terpengaruh atau tidak dengan kenakalan remaja. Sesuatu yang membuat remaja lebih mampu mencapai autonomi dan menjalin komunikasi dengan lebih efektif yang memiliki *self esteem* tinggi adalah ibu (Agustiani, 2006).

Menurut Atikah (2011) bahwa orangtua yang memiliki anak usia remaja tentu saja akan sering merasa cemas, karena mereka takut dan khawatir bila anak mengalami

hal-hal yang buruk ketika berada di luar jangkauannya. Karena itu tidak sedikit orangtua memberikan perlindungan “ekstra” dalam menjaga anak remajanya. Selain itu menurut Videback (2008) bahwa perilaku kecemasan orang tua dapat menyebabkan dampak negative baik pada anak maupun pada orang tua itu sendiri. Dampak yang terjadi pada anak yaitu anak merasa tertekan, kurang bergaul dan selalu terkekang, yang pada akhirnya akan menimbulkan masalah menarik diri pada anak. Sedangkan pada orang tua itu sendiri dampak yang terjadi akibat kecemasan dapat menimbulkan perubahan secara fisik maupun fisiologis yang artinya mempengaruhi syaraf otonom dimana tekanan darah dapat meningkat, dll. Jika kecemasan yang di alami tidak ditangani dan berlangsung lama akan masuk ketahap yang lebih berat. Karena cemas yang dirasakan terlalu berlebih maka akan mengakibatkan depresi yang ditandai dengan mudah frustrasi, marah terhadap diri sendiri dan mudah marah terhadap orang lain. Individu yang depresi menjadi asosial, menarik diri dari interaksi social, keluarga dan teman. Masa remaja adalah masa transisi, dimana pada masa-masa seperti ini sering terjadi ketidakstabilan emosi maupun jiwa (Aini, 2009). Masa dimana remaja membutuhkan kebebasan dan sering meninggalkan rumah sehingga orangtua harus melakukan penyesuaian terhadap hal tersebut. Oleh karena itu, orang tua khususnya ibu diharapkan menjalin komunikasi terbuka serta dapat membimbing dan berkomunikasi dengan remaja sehingga remaja diharapkan berperilaku seksual yang tidak menyimpang. Tanggungjawab dan kepedulian orangtua terhadap perilaku remaja akan dapat mengurangi kecemasan terhadap perilaku seksual remaja tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran tingkat kecemasan ibu yang memiliki anak remaja mengenai perilaku seksual remaja di desa Kalipancur

Kecamatan Bojong tahun 2015, dari 128 responden diketahui bahwa lebih dari separuh 67 responden (52,4 %) ibu yang memiliki anak remaja mengalami kecemasan sedang mengenai perilaku seksual remaja. Diharapkan untuk bekerjasama dengan kader dan tenaga kesehatan guna mengaktifkan program Bina Keluarga Remaja (BKR) sebagai sumber dalam memberikan informasi mengenai perilaku seksual remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja.

Daftar Pustaka

- Agustiani, Hendriati DR, 2006, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, Refika Aditama, Bandung.
- Aini, 2009, Masturbasi pada Remaja, <http://www.stikku.ac.id>, diperoleh tanggal 20 Maret 2015.
- Atikah, 2011, *Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecemasan Orangtua Akan Keselamatan*, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- BKKBN, 2010, *Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Tentang Persen Perilaku Remaja Berpacaran Dengan Gaya Berpacaran*.
- Hawari, Dadang, 2007, *Sejahtera di Usia Senja*, EGC, Jakarta.
- Hidayat, Aziz, 2009, *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*, Salemba Medika, Jakarta.
- Kusmiran, Eny, 2011, *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*, Salemba Medika, Jakarta.
- Notoatmodjo, S, 2012, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nursalam, 2008, *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta.
- Pinem, Saroha, 2009, *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*, Trans Info Media, Jakarta.
- Rumini, Sri & Siti Sundari, 2004, *Perkembangan Anak dan Remaja*, PT Ardi Mahasarya, Jakarta.
- Rykesyilvia, 2013, *Pergaulan Bebas Remaja Zaman Sekarang*, <http://www.kompasiana.com>, diperoleh tanggal 20 Maret 2015
- Sarafia, Triantoro, 2009, *Managemen Emosi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Soetjiningsih, 2010, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Sagung Seto, Jakarta.
- Struart Gail W, 2006, *Buku Saku Keperawatan Jiwa: Edisi 5*, Diterjemahkan oleh: Ramona P Kapoh, Egi Komara Yudha, EGC, Jakarta.
- Suliswati, 2005, *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*, EGC, Jakarta.
- Videback, Sheila L, 2008, *Buku Keperawatan Jiwa*, EGC, Jakarta.
- Widyastuti, Yani, 2009, *Kesehatan Reproduksi*, Fitramaya, Yogyakarta.
- Yusuf, Syamsu, 2012, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Rosda, Bandung.